

Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis

Matroni¹, Hasan Basri

^{1,2}STKIP PGRI Sumenep

Submitted: 20-07-2024

Accepted: 17-08-2024

Published: 31-08-2024

Abstract

Education from an early age or pre-school to build Indonesian citizens' awareness of the need to preserve cultural and biological diversity. Ecological education is one of the keys. Ecology is a multidisciplinary science. The science of ecology is currently being discussed due to the development of development in various countries which causes catastrophic environmental damage and results in a decrease in the carrying capacity of the environment and the quality of human life in areas where the environment is damaged. Based on this research, this research uses a type of qualitative research with data collection procedures in the form of interviews, observations and documentation of respondents who have relevance to the research objectives, the data that has been collected from field research is then analyzed descriptively-interpretive. Interpretation by researchers is carried out based on formulations oriented to the actors or people studied (emic analysis). Thus interpretive analysis is carried out with interpretations of what informants say, or thinking about what they say, which then organizes it all in a research report.

Keywords: *Ecopedagogic; ecological; sumenep.*

***Corresponding author**

matroni@stkipgrisumenep.ac.id

ISSN 2986-5883

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir merupakan ruang pertemuan antara daratan dan lautan yang memiliki potensi hayati dan non hayati yang sangat besar (Dietrich, 2001). Aktivitas perikanan seperti penangkapan dan

budidaya banyak terpusat di wilayah pesisir. Selain itu, sebagai kawasan dengan tingkat aksesibilitas yang tinggi, kegiatan jasa-jasa lingkungan seperti transportasi, industri dan pariwisata juga berkembang pesat. Hal ini menyebabkan kawasan pesisir menjadi pusat perekonomian di Indonesia (Bohari, 2010).

Sebagai kawasan dengan tingkat pemanfaatan yang tinggi, kawasan pesisir menghadapi berbagai dampak negative akibat aktivitas manusia maupun akibat bencana alam. Sementara itu selain factor antropogenik, wilayah pesisir juga rentan terhadap bencana. Beberapa bencana alam yang mengancam kawasan pesisir antara lain adalah gempa bumi, tsunami, abrasi dan kenaikan muka air laut. Bentuk penggunaan lahan suatu wilayah atau kawasan terkait dengan pertumbuhan penduduk dan aktivitasnya. Oleh karena itu, meningkatnya jumlah penduduk dan semakin intensifnya aktivitas di suatu tempat menjadi pemicu meningkatnya laju perubahan penggunaan lahan. Pertumbuhan dan aktivitas penduduk khususnya di negara maju dan berkembang terutama terjadi di daerah pesisir, sehingga daerah pesisir pada umumnya mengalami perubahan penggunaan lahan yang cepat. Menurut Damai (2003), sebanyak 43% penduduk dunia tinggal di wilayah pesisir.

Sementara menurut Dahuri (2003), hingga tahun 2010 diperkirakan dari 24 juta hektar lahan hijau di pesisir (pertanian, kehutanan, perkebunan, dan lain-lain) telah berubah peruntukannya menjadi lahan terbangun dan pemukiman. Adanya perubahan penggunaan lahan tersebut dilihat dari aspek ekonomi memang dapat mendatangkan keuntungan, namun tanpa pengelolaan yang baik, maka apabila ditinjau dari aspek lingkungan merupakan ancaman terhadap daya dukung dan kelestarian sumberdaya pesisir.

Kompas pada 2013 merilis berita bahwa penyusutan lahan produktif pertanian di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, dalam

kondisi mengkhawatirkan. Setiap tahun terdapat 7.500 hektare lahan yang tidak produktif hingga mengakibatkan menyusutkan produksi dan produktivitas hasil pertanian (Taufiqurrahman, 2023). Penyempitan lahan akan berdampak langsung terhadap volume produksi padi yang dilakukan petani di suatu wilayah. Penyempitan lahan ini juga akan berdampak pada kondisi ekonomi petani. Oleh karena itu, perkembangan lahan terbangun perlu dikendalikan berdasarkan ketentuan dan regulasi setempat, terutama dengan mempertimbangkan untuk melindungi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) yang telah ditetapkan akan potensinya untuk terkonversi menjadi lahan terbangun pada suatu wilayah.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep No. 2 Tahun 2018 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan pada Kabupaten Sumenep, terdapat sejumlah 14 Kecamatan yang memiliki Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, diantaranya menyebutkan bahwa Kecamatan Kota Sumenep juga memiliki Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dengan total luas 336 Ha, yang dimana hal ini dilakukan berdasarkan perencanaan lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Penetapan Lahan Pertanian Berkelanjutan pada wilayah tertentu memerlukan perlindungan khusus, dan memungkinkan untuk kawasan tersebut dapat ditetapkan sebagai kawasan startegis daerah. Dengan adanya Peraturan Daerah No. 2 Tahun 2018 Kabupaten Sumenep, tampaknya kondisi LP2B masih diabaikan oleh sejumlah pihak, beberapa dinas masih mengizinkan pengembang untuk membangun perumahan di lahan pertanian yang tergolong LP2B meski PERDA terkait LP2B sudah diresmikan.

Mutasi kepemilikan berdasarkan data lapangan tercatat sekitar 15 hektare (Zubairi, 2020). Migrasi penduduk cepat ke kota akibat ketertinggalan pembangunan di desa diduga menjadi salah satu alasan

mutasi kepemilikan lahan tersebut. Urbanisasi menyebabkan banyak permasalahan yang terjadi, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Permasalahan yang terjadi seperti lepasnya lahan produktif, kemiskinan, kekumuhan, berkurangnya lahan produksi pertanian, budaya masyarakat yang semakin merosot, tingkat kemiskinan yang tinggi, kualitas hidup masyarakat rendah dan berbagai permasalahan lainnya yang terus terjadi.

Setelah Indonesia merdeka, persoalan agraria mendapat perhatian serius para pendiri bangsa (Luthfi, 2011). Sebab mereka menyadari bahwa hakikat sejarah kolonial adalah eksploitasi sumber-sumber agrarian. Oleh karenanya kemerdekaan sebuah momentum untuk menciptakan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia, dan mengakhiri penguasaan atas tanah yang berjalan diatas kekuasaan feodal dan kolonial. Dari sini kemudian pendidikan ekologi menempati posisi penting dalam mewarisi nilai-nilai ketahanan ekologi pada generasi muda untuk lebih ditekankan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari.

Para pengkaji pendidikan ekologi saat ini banyak terinspirasi dari kajian post_structuralist terutama yang pelopori oleh Michael Foucault yang memandang adanya kesatuan yang tak terpisahkan dari knowledge / power (pengetahuan/ kekuasaan). Salah satu implikasi gagasan Foucault ini adalah kajian ekologi politik dalam konteks pengetahuan dan proses produksinya (Tiominar dan Suraya, 2021).

Pendidikan merupakan sistem yang sangat holistik-universal. Pendidikan sebagai sebuah sistem memiliki dua dimensi, yaitu dimensi materi dan dimensi immateri. Dalam makna materi, pendidikan memiliki beberapa komponen ilmu yang saling berkait satu sama lain, saling bergantung secara integrative untuk mencapai tujuan. Komponen-komponen tersebut adalah filosofis dan tujuan,

kurikulum yang dikembangkan dan sistem pembelajaran, metodologi yang dipakai dan instrument pembelajaran peserta didik, dosen/guru, organisasi/lembaga, serta lingkungan pendidikan. Di sisi lain, apabila pendidikan dilihat sebagai dimensi immateri dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan cara yang ditempuh melalui proses membimbing dan membantu anak secara manusiawi agar anak berkembang secara normative secara psikologis, hingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab (Matroni, 2020).

Pembangunan lahan produktif yang tidak berbasis warga diatas tentu tidak sejalan dengan tuntutan ekopedagogik dalam menumbuhkan kesadaran ekologis serta ketahanan social, sebab pembangunan akan berdampak negative dalam hal ekonomi (Tjokrowinoto, 1996). Tak terkecuali pada Pemerintah Kabupaten Sumenep sebagai salah satu kabupaten ujung timur pulau Madura. Pesisir pantai utara Sumenep yang kini marak pembangunan tambak udang dan alih fungsi lahan produktif. Namun 10 tahun terakhir semakin maraknya pembangunan tambak yang tidak memperhatikan lingkungan sekitar nampak perubahannya seiring dengan perubahan status kabupaten sumenep ini sebagai julukan kota keris. Penghargaan tersebut tentu semakin membuka iklim pariwisata dan pertumbuhan ekonomi setempat yang juga seiring dengan pertumbuhan lahan-lahan industrialisasi baru di beberapa tempat termasuk di wilayah pesisir utara sumenep (Desa Badur).

Tingginya konversi lahan yang dilakukan secara liar tanpa diimbangi dengan keseimbangan ekologis tentu akan merusak ekosistem lingkungan dan tatanan social dan ekonomi masyarakat setempat. Banyak faktor yang mempengaruhi kesadaran pendidikan ekologis baik faktor yang berasal dari dalam maupun luar. Secara makro, faktor dari luar merupakan sistem yang berada di luar pendidikan, antara lain ideologi, ekonomi, politik, sosial budaya,

pemikiran agama, lingkungan sekitar, yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain dengan sistem pendidikan. Dengan demikian, pendidikan mau tidak mau akan dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam yang lebih luas. Konsep inilah yang mengarahkan pada pemahaman dan pembahasan kesadaran pendidikan dilihat dalam perspektif ekologi. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab mengapa lingkungan menjadi rusak. Berbagai pakar berpendapat bahwa kerusakan lingkungan lebih disebabkan oleh perilaku manusia yang eksploitatif (Ahmad, 2010).

Secara geografis kabupaten Sumenep dibagi menjadi dua kategori, yaitu wilayah darat (54,79%) dan wilayah kepulauan (45,21%). Sebesar 70% masyarakat Kabupaten Sumenep tinggal di wilayah darat, sedangkan sisanya tersebar di berbagai pulau. Keadaan tersebut menjadi tantangan bagi pemerintah dalam menjalankan roda pemerintahan. Terdapat kurang lebih 126 Pulau yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Sumenep, dimana 48 diantaranya berpenghuni. Jarak, prasarana, dan kondisi geografis menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah Kabupaten Sumenep.

Potensi pengembangan tambak udang di Sumenep semakin menarik untuk dikaji disamping karena Kabupaten Sumenep menjadi destinasi wisata alam yang bisa dikunjungi oleh wisatawan, daerah sumenep ini juga banyak menyimpan problem alih fungsi lahan yang cukup massif terutama pada wilayah pesisir utara sumenep. Jumlah lahan yang dijadikan tambak udang sekitar 25 hektare lebih yang tersebar di empat kecamatan yaitu: Batuputih, Batang-Batang, Gapura dan Dungkek. Dan dari empat kecamatan tersebut desa Badur adalah merupakan salah satu desa dengan pembangunan tambak dan wisatanya yang cukup menarik. Desa Badur adalah desa dengan potensi wisata air tawar yang berdekatan dengan bibir pantai. Lokasi

ini sering menjadi destinasi wisata yang banyak di kunjungi baik bagi wisatawan local di kabupaten sumenep maupun dari luar Madura (jawa).

Potensi Desa Badur sebagai destinasi wisata alam dan laut tentu akan semakin meningkat jika didukung dengan ketersediaan infrastruktur lahan yang tidak tercemar dan tidak ada pembangunan tambak di tepi laut. Sejak tahun 2015 kata A. Dardiri Zubairi, Sumenep menjadi surga bagi para pemodal. Lahan-lahan, baik lahan pertanian maupun perkebunan (disebut tegalan oleh masyarakat Madura) sepanjang pesisir dengan mudah lepas dikuasai para investor. Sejak tahun 2015 hingga sekarang penguasaan lahan sangat massif di wilayah Timur daya, meliputi Kecamatan Gapura, Dungkek, Batang-Batang, dan Batuputih. Meski demikian, di luar wilayah ini juga mengalami hal sama, misalnya di wilayah utara kota seperti Kecamatan Dasuk dan terus membentang ke arah kecamatan Ambunten dan Pasongsongan, dua kecamatan yang menghubungkan Sumenep – Bangkalan melalui jalur pantai utara (Zubairi dan Bernando, 2021).

Menurut catatan Majalah Fajar, di tahun 2016 sudah sekitar 500 ha yang dikuasai pemodal (Majalah Fajar Investor, tt). Jadi kalau sejak tahun 2016 mencapai 500 ha lahan yang dikuasai pemodal maka jelas saat ini sudah mencapai ribuan, karena proses penguasaan lahan terus berlangsung. Tidak cuma di pesisir, sekarang terus bergerak ke dalam. Hingga muncul satu pernyataan di kalangan pegiat agraria, saat diskusi soal agraria dilangsungkan, saat itu juga ada lahan baru yang terampas. Mengingat perampasan lahan memang berlangsung cukup massif (Matroni, 2021).

Penegasan akan pentingnya konsep ekopedagogik pada anak usia sekolah tentu akan mendorong kuatnya kesadaran ekologis dan ketahanan social masyarakat. Format pendidikan semacam ini tentu

tidak hanya dilakukan oleh perorangan melainkan melembaga secara formal dalam struktur tatanan social masyarakat baik lembaga sekolah maupun masyarakat setempat. Eksploitasi lingkungan tanpa menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan tentu akan menjadi mata rantai kematian peradaban manusia dimana keberadaan manusia dan lingkungan alam setempat tentu tidak bias dipisahkan karena satu sama lain saling ketergantungan.

METODE

Berdasarkan penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan prosedur pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap responden yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian data yang telah terkumpul dari penelitian lapangan kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretif. Interpretasi oleh peneliti dilakukan dengan mendasarkan pada rumusan-rumusan yang berorientasi pada pelaku atau orang yang diteliti (analisis emik). Dengan demikian analisis interpretif dilakukan dengan penafsiran-penafsiran tentang apa yang disampaikan para informan, atau memikirkan apa yang mereka sampaikan, yang kemudian menata itu semua dalam laporan penelitian (Geertz;1992:18).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan prosedur pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap responden yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian data yang telah terkumpul dari penelitian lapangan kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Interpretasi oleh peneliti dilakukan dengan mendasarkan pada rumusan-rumusan yang

berorientasi pada pelaku atau orang yang diteliti (analisis emik). Dengan demikian analisis interpretatif dilakukan dengan penafsiran-penafsiran tentang apa yang disampaikan para informan, atau memikirkan apa yang mereka sampaikan, yang kemudian menata itu semua dalam laporan penelitian.

Potret Dinamika Gerakan Lingkungan Desa Badur

Mayoritas penduduk Desa Badur adalah petani, meskipun ada pula yang melaut. Kondisi geografis wilayah bentang alam yang berbeda, yaitu dataran tinggi. Kondisi itulah menyebabkan kondisi lahan yang dibudidayakan oleh penduduk dengan bertani. Sebagian wilayah dicirikan oleh lahan pertanian dengan tadah hujan atau lahan tegalan, atau lahan kering atau bebatuan tanah kapur.

Tantangan utama dari kebanyakan petani di Madura adalah masalah menyempitnya lahan atau tanah. Dapat dipastikan, akibat tekanan investor yang semakin banyak membeli tanah di tepi lautan pulan Madura, tanah-tanah pertanian di Madura akan semakin sempit. Dengan demikian tanah yang dikelola petanipun akan semakin berkurang, sehingga pendapatan mereka dari hari ke hari akan semakin rendah. Apa yang umumnya terjadi di Madura tersebut juga dialami oleh para petani di Sumenep saat ini. Struktur kepemilikan tanah penduduk didominasi oleh kepemilikan lahan yang kurang dari satu hektar. Bahkan sebagian besar petani yang ditemui dalam penelitian ini mengatakan, bahwa mereka hanya memiliki tanah antara kurang dari 200m². Padahal jika mengikuti kajian Singarimbun dan Penny (1973), petani baru bisa mencukupi kebutuhan hidup dasar, apabila mereka memiliki lahan pertanian minimal seluas 2 Ha. Dengan perhitungan ini, dapat digambarkan bahwa kondisi petani di Badur cenderung menggarap lahan di bawah garis kecukupan.

Untuk mendukung ekonomi keluarga petani yang berat, sebagai akibat dari penguasaan lahan yang semakin sempit, maka para petani di Desa Badur tidak hanya pada bidang pertanian di tegalan saja. Mereka memiliki pekerjaan-pekerjaan sambilan di luar usaha pertanian dan melaut. Gejala tentang kebiasaan petani untuk bekerja sambilan di luar pekerjaan pertanian itu antara lain ditunjukkan dari hasil penelitian ini, dimana sebagian besar petani yang ditemui memiliki pekerjaan lain di luar sektor pertanian. Selain mengusahakan tanah pertanian, mereka juga memiliki pekerjaan lainnya sebagai buruh, pedagang krupuk,¹ toko klontong dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang dapat mereka kerjakan, di luar kegiatan-kegiatan rutin di tegalan.

Penghasilan dari pekerjaan lain, di luar bertani itulah yang dapat dijadikan modal bagi mereka untuk membudidayakan jagung, kacang tanah, ataupun sayuran pada setiap musim tanam dimulai. Untuk mengurangi beban modal, setiap akan memulai masa tanam, petani umumnya juga menyimpan benih dari hasil panen sebelumnya. Benih yang biasa mereka simpan untuk modal bertanam pada masa tanam selanjutnya adalah benih jagung. Untuk sayuran, umumnya para petani tidak menyimpan benih sendiri, sehingga mereka harus mencari benih dengan cara membeli atau juga meminjam dari petani lain. Kondisi kegotongroyongan yang masih kental di kalangan petani tersebut, telah menjadi "*le tale sabbu*" atas para petani di desa Badur.

Pada lahan pertanian tadah hujan atau lahan kering di perbukitan, budidaya tanaman jagung hanya bisa dilakukan selama satu kali, yaitu antara bulan Oktober sampai bulan April. Secara

¹ Wawancara dengan Pedagang krupuk dan petis to pote pada tanggal di Kediamannya di desa Badur, April 27, 2023.

skematis kedua pola tanam yang dilakukan oleh petani Desa Badur tersebut dapat digambarkan. Artinya masyarakat desa Badur bertani dalam lahan pertanian dua kali dalam musim hujan baik jagung maupun kacang tanah.

Implementasi Ajaran Islam dalam Gerakan Lingkungan

Asumsi yang dibangun dari penelitian ini sebagaimana dikonseptualisasikan dalam terma ekoteologi adalah, bahwa ajaran agama menjadi kekuatan yang penting dalam membangun kultur masyarakat desa Badur dalam Bertani dan melaut. Hasil kajian kehidupan masyarakat Badur di Desa Badur Kecamatan Batuputih sebagaimana telah diuraikan sebelumnya memperkuat asumsi tersebut. Karena semua masyarakat desa Badur beragama Islam.

1. Melaut dan Bertani Sebagai Jalan Hidup; Pandangan tentang ekopedagogik

Pemahaman tentang Pendidikan Islam, secara sadar maupun tidak berimplikasi pada sikap dan tindakan para petani dan melaut dalam menggarap lahan dan melaut. Petani di Desa Badur menganggap bertani dan melaut sebagai profesi (pekerjaan sehari-hari), bertani dan melaut adalah “nyambung hidup”, tanggungjawab kemanusiaan, dan pekerjaan yang mulia serta bernilai ibadah.

Pandangan tentang pertanian sebagai perintah tuhan, antara lain terwujud dari perlakuan petani di Desa Badur terhadap tanah pertanian dan lautnya. Dari hasil wawancara terhadap sepuluh orang petani menunjukkan, sebanyak 6 orang dari mereka bertekad tetap akan menjaga amanah, yaitu dengan tetap menjaga lahan miliknya sebagai tanah pertanian.² Mereka berusaha untuk tidak mengkonversi

² Sayyidi salah satu pemilih lahan yang sudah dikepung tambak udang bahkan lahanya di rusak tetap tidak mau menjual lahanya kepada pemilik tambak udang.

tanah itu menjadi bangunan atau dijual kepada investor asing. Sementara itu, sebanyak 10% dari petani menganggap bahwa tanah pertanian yang saat ini menjadi bagian dari sumber rejeki itu, dapat saja digunakan untuk keperluan lain, yang saat ini terjadi fungsinya menjadi tambak udang atau juga dijual kepada investor asing. Desakan akan kebutuhan hidup, bahkan iming-iming naik haji, sehingga membuat sebagian masyarakat Desa Badur terpaksa melakukan konversi terhadap lahan-lahan mereka menjadi tambak udang.

Berbagai keterbatasan yang dialami para petani seperti lahan yang sempit, modal yang kurang memadai, ketergantungan terhadap alam, dan resiko kegagalan tidak membuat semangat mereka menjadi surut. Semakin sempitnya lahan-lahan pertanian yang mereka kerjakan, memberi pengaruh terhadap keinginan para petani untuk dapat menggarap lahan-lahan kosong yang memungkinkan untuk digarap. Ketika mereka diberi pertanyaan tentang hasrat untuk membuka lahan-lahan kosong atau lahan yang mati, semua petani menyatakan sangat berhasrat. Apa yang dikemukakan oleh petani tersebut sesuai dengan konsep ekoteologi Islam (Nasr, 2005), bahwa di antara yang disyariatkan oleh Islam untuk menghidupkan bumi adalah menghidupkan lahan-lahan yang mati.

Sikap dan pandangan tentang profesi bertani juga dapat ditunjukkan dari pandangan para petani tentang harapan mereka terhadap anak-anaknya. Para petani yang diwawancarai dalam penelitian ini, sebagian besar (75%) menyatakan senang dan mendukung jika anak-anak mereka memilih profesi menjadi petani. Namun prosentasi dari mereka yang senang dan mendukung jika anak-anak memilih menjadi petani, tidak sebesar prosentasi dari pandangan mereka tentang kemuliaan profesi petani (Atrawi, 2020).

2. ekopedagogik sebagai Ekosistem dan Pengaruhnya terhadap Cara menjaga alam

Manusia dan lingkungannya ada hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Artinya bahwa antara manusia dan lingkungannya terdapat saling berhubungan, berkaitan, dan ada hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan, karena manusia dan lingkungan seperti keping mata uang. Menurut David W Orr, Sebab menurut David W. Orr untuk menghindari krisis itulah manusia harus mampu dan aktif dalam merubah aktivitas kesehariannya yang angkuh dan egois (Orr, 2002). Artinya bahwa secara struktural hubungan antara lingkungan dengan manusia dalam ekoteologi ditempatkan dalam pada posisi yang proporsional. Manusia dan lingkungan memiliki posisi yang sama, yaitu sebagai manifestasi Tuhan yang saling terhubung. Karena manusia dan lingkungan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan itulah yang dapat menguatkan hubungan di antara keduanya.

Kesadaran Spiritual sebagaimana ditekankan dalam konsep ekoteologi Islam dapat memberi implikasi terhadap sikap manusia untuk selalu menjaga lingkungannya secara arif, termasuk ketika manusia mengolah lingkungannya untuk memanfaatkannya sebagai bagian dari strategi hidup mereka (*survival strategy*). Dengan prinsip ekoteologi Islam, manusia akan memiliki kesadaran bahwa lingkungan akan selalu memberi manfaat kepadanya, jika cara berelasi dengan lingkungan itu secara timbal balik juga menguntungkan lingkungan.

Dalam mengolah tegalan pertanian, kesadaran semacam itu akan berimplikasi pada pembudidayaan pertanian. Petani yang telah memiliki kesadaran untuk menjaga dan bertani, akan berusaha untuk menghindari cara-cara eksploitasi lahan yang dapat merusak tanah

dan lingkungan sekitar, misal tanah *pamengkang*³. Jika tanah dan lingkungan rusak, maka kelangsungan relasi antara manusia dengan lingkungannya juga terganggu. Petani tidak dapat lagi secara maksimal mendapatkan manfaat dari tanah yang digarapnya, karena tanah itu telah rusak sebagai akibat dari cara memanfaatkan lingkungan yang eksploitatif. Untuk menelaah tentang kesadaran spiritual dari petani di Desa Badur dan implementasinya dalam mengolah lahan dilakukan dengan koleksi dan analisis data tentang cara pemeliharaan pertanian jagung, kacang tanah, penggunaan air pertanian dari bor, perawatan tani, dan cara penanganan hama tanaman.

Jika dilihat dari cara bertani, sebagian besar petani di desa Badur yang diteliti atau 75% menyatakan bahwa dalam bertani, mereka cenderung menggunakan bahan kimia, meskipun tanahnya juga di beri pupuk kandang. Walau pun Warga Badur telah memiliki pengetahuan, bahwa jika melakukan pemupukan dan pemeliharaan dengan menggunakan bahan-bahan kimia, menyebabkan tanah menjadi keras atau tidak subur dan sulit untuk ditanami, tapi belum ada upaya yang dilakukan untuk membuat pupuk organik. Untuk mendukung cara-cara pemeliharaan tanaman yang arif terhadap lingkungan, maka para petani membuang pupuk kandang ke tegal, yaitu dengan cara memelihara ternak seperti, ayam, kambing dan sapi, sebenarnya untuk membuat pupuk organik kebutuhan pupuk organik bagi tanaman mereka terpenuhi, tetapi belum ada kesadaran bersama untuk membuat pupuk organik. Mereka juga menyadari bahwa petani, ternak, dan tanaman mereka dapat menjadi kesatuan, karena saling berelasi antara satu dengan lainnya, tapi belum ada

³ Tanah Pemengkang adalah tanah yang ada di sekitar rumah, samping kanan dan kiri.

organisasi di desa Badur yang memiliki inisiatif untuk membuat pupuk organik, misalnya organisasi NU atau Muhammadiyah.

Salah satu cara memelihara ketika hujan jarang turun yang baik adalah melalui pemanfaatan air dari bor. Oleh karena itu air merupakan sumber kehidupan bagi manusia dan tanaman. Namun manusia sering lupa akan hal itu, karena air dianggap sebagai kebutuhan yang dapat dimanfaatkan secara sembarangan dan dibuang-buang, karena tersedia melimpah dari air hujan, sumber, dan lautan. Manusia baru sadar ketika pada suatu masa, seperti di saat ketersediaan itu terbatas. Jangankan untuk memelihara tanaman, untuk kebutuhan sehari-hari manusiapun, kadangkala air sulit didapatkan, akan tetapi di desa Badur untuk kebutuhan air sehari-hari masih cukup.

Menurut Al-Qaradhawi air bukanlah komoditas yang bisa tumbuh dan berkembang. Ia tidak sama dengan kekayaan nabati atau hewani yang bisa dikembangkan (Al-Qardawi, 2001). Hal itu sebagaimana termaktup dalam Al Qur'an, Surat Al Mukminun Ayat 18 dan Surat Ibrahim ayat 32. Sikap yang menunjukkan kesadaran ekoteologis dalam pemanfaatan air untuk memelihara tanaman, antara lain dapat ditunjukkan dengan perilaku berhemat dalam penggunaannya, membangun, dan memelihara sarana irigasi dengan baik.

Studi ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar (90%) dari petani yang diwawancarai, mereka mengaku bahwa air adalah milik umum, khususnya sumber yang ada di desa Badur, sehingga mereka mengambil air dalam menggunakannya untuk memelihara tanaman dari sumber tersebut. Sementara itu, masih terdapat 10% dari petani yang diteliti yang mengatakan bahwa mereka bebas dalam menggunakan air baik untuk pertanian, dan kebutuhan sehari-hari. Hal itu atas anggapan bahwa sarana sumber dan mesin air memang

sudah disediakan oleh mereka sendiri untuk bertani, sehingga mereka bebas menggunakannya.

3. Sikap terhadap Laut yang mau dijadikan Tambak Udang

Dalam ajaran islam terutama hadist-hadist, banyak berbicara tentang cara bersahabat dengan alam dan itu memiliki keutamaan, termasuk sikap yang harus diambil ketika tanah mereka mau dijadikan tambak udang. Misalnya dalam sebuah Hadist disebutkan bahwa seorang sahabat Rasulullah mengatakan bahwa ia pernah mendengar dengan telinganya sendiri ketika Rasulullah SAW bersabda demikian; “Barang siapa menanam pepohonan, dan menjaganya dengan sabar, dan merawatnya hingga berbuah, maka segala sesuatu yang menimpa terhadap buah-buahannya akan dianggap shadaqah di jalan Allah.”

Dalam penelitian ini ada 90% dari warga yang ditemui mereka berpandangan bahwa ketika tanah yang mereka pelihara mau dijadikan tambak udang, mereka menolaknya dengan menggelar istighatsah bersama, karena itu dianggap sebagai cara untuk menolak adanya alih fungsi lahan. Masyarakat tidak kemudian membiarkan tanah-tanah itu dibeli orang di luar desa Badur, namun mereka berusaha dengan cara meminta tolong Nadhlatul Ulama dan organisasi lingkungan yang ada di Sumenep untuk mencegah dan berpikir mencari solusinya.

Untuk mendukung cara-cara pemeliharaan tanah dan lingkungan, maka warga desa Badur berusaha untuk mendapatkan bantuan dari organisasi dan komunitas yang aktif di lingkungan seperti Barisan Ajaga Tanah, Ajaga Na’poto (B.A.T.A.N,) dan () FNKSDA. Dengan meminta dan bekerja sama seperti itu, kebutuhan akan solusi bagi alih fungsi lahan akan dapat di musyawarahkan walau pun baru sebatas musyawarah dan istighatsah. Tanah,

lingkungan serta sumberdaya alam berupa tanah, dan makhluk lainnya yang ada dalam habitat lahan itu dengan demikian tidak rusak sebab akan berdinamika ekosistem yang berjalan secara proporsional. Dalam ekoteologis Islam, manusia, flora, fauna, dan alam adalah satu kesatuan ekologis. Mereka adalah makhluk Tuhan yang sama-sama diperhatikan oleh Allah, terhimpun dalam satu kesatuan, memiliki interdependensi dan interkorelasi yang erat. Artinya bahwa keberadaan tanah dan lingkungan saling membutuhkan satu sama lainnya. Kalau tanah rusak, maka ekosistem yang ada akan juga rusak.

Melestarikan lingkungan merupakan kebutuhan semua manusia yang tidak bisa ditunda lagi. Pelestarian lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pemimpin negara saja, melainkan tanggung jawab setiap manusia di bumi, dan Pendidikan ekologi sudah seharusnya dimuali dari dini. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungannya sendiri, sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, misalnya dengan tidak menjual tanahh kepada orang luar daerah. Sekecil apapun usaha yang dilakukan tentu aka nada manfaatnya bagi terwujudnya bumi yang layak huni bagi generasi anak cucu.

4. Aspek Sosial keagamaan masyarakat Badur

Kondisi masyarakat Desa Badur saat ini mungkin telah bergeser dibanding keadaan sebelum tahun delapan puluhan. Dulu masyarakat petani pedesaan selalu digambarkan sebagai masyarakat yang memiliki interaksi yang erat, akrab, dan penuh dengan kegotongroyongan dalam menjaga tanah dan lingkungan. Pekerjaan-pekerjaan di bidang pertanian, memperbaiki rumah, selalu dilakukan dengan Bersama-sama dan tanpa upah misalnya ketiak bercocok

tanam dan panen. Mereka menyebut cara kerjasama itu sebagai *otosan*.

Kerja *Otosan* merupakan tradisi yang berfungsi dalam kerangka persaudaraan, kebersamaan maupun dalam kerangka ekonomi. Kondisi itu jelas digambarkan oleh para peneliti sebelumnya. Studi-studi terdahulu tentang kehidupan masyarakat petani di pedesaan Madura selalu tidak lepas dari semangat kehidupan sosial warga yang diwarnai dengan kerjasama. Geertz (1961), Mulder (1978) dan Suseno (1999) menyatakan bahwa prinsip kerjasama yang sangat khas dalam kehidupan sosial di pedesaan Jawa itu bermuara pada prinsip hidup bersama yang disebut sebagai prinsip rukun. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, yang juga berarti saling membantu (Soehada, 2017).

Mereka beranggapan menjaga tanah dan lingkungan itu bagian dari menjaga tradisi nenek moyang dan bagi warga Badur menjaga tradisi ini merupakan warisan yang harus dilestarikan eksistensinya termasuk tidak menjual tanah kepada orang lain, tidak sembarang memperlakukan tanah kepada hal-hal yang tidak sesuai dengan tradisi desa Badur.

5. Menjaga Alam sebagai ibadah

Dalam ajaran islam pun terdapat bahwa menjaga alam bagian dari Ibadah. Dalam al-qur'an pun banyak teks-teks yang menyebutkan bahwa langit dan bumi ini bertasbih kepada Allah. Artinya alam semesta ini sebenarnya makhluk Allah, maka sesama makhluk tentu memiliki ikatan etika yang tidak boleh ditinggalkan. Sayyed Hosen Nasr mengatakan bahwa untuk berdamai dengan alam, orang harus berdamai dengan tatanan spiritual. untuk berdamai dengan bumi, orang harus berdamai dengan langit (Nasr, 2001).

Bahkan dalam salah satu diskusi dengan warga desa Badur mengatakan bahwa alam ini bagian tak terpisahkan dari diri kita, kalau tanah rusak, angin kotor, lingkungan rusak, otomatis manusia pun akan ikut rusak, artinya manusia dengan alam semesta memiliki hubungan, di masyarakat Madura di kenal dengan “*sobbuna ecocco’ ajam*” terjemahan bebasnya shalat subuhnya dimakan ayam, pernyataan ini menandakan bahwa shalat saja ada hubungannya dengan ayam, dari saking eratnya orang Madura terhadap lingkungannya, misalnya dengan sapi.

Sumber air yang ada di desa Badur sampai sekarang masih dijaga, dengan tidak menebang pohon yang ada di sumber itu, mereka meyakini sumber mata air itu mengalir sampai sekarang lantaran pohon besar yang ada di sana tidak di tebang. K Atrawi mengutip perkataan K.H Ali Yafie kita tidak patut mengacak-ngacak tata ruang bumi yang sudah di atur sedemikian rupa dan seimbang oleh Sang Maha Pengasih dan Penyayang dan juga bahkan kualitas imam seseorang bisa diukur salah satunya dari sejauh mana sensitivitas dan kepedulian orang tersebut terhadap kelangsungan lingkungan hidup.

Hampir semua warga desa Badur yang diteliti (98%) menyatakan bahwa menjaga alam menjadi bagian penting dari pemeliharaan tanah. Menurut mereka, secara perhitungan matematis dan pikiran manusia, jelas sulit menghubungkan keberhasilan dalam menjaga alam dengan tidak menjual tanah kita kepada orang lain. Namun warga desa Badur mengaku bahwa menjaga tanah menjadi bagian dari sugesti untuk Bertani dengan baik dan terus-menerus.

Spirit menjaga lingkungan dan melestarikan sebenarnya bagian dari ibadah sosial yang selama ini jarang dilaksanakan oleh tokoh-tokoh agama di Sumenep. Salah satu bukti nyata banyaknya alif fungsi lahan yang terjadi belum ada respon akademik, misalnya

dalam masail-masail bahsul masail di lingkungan Nadhltul Ulama Sumenep baik di tingkat ranting maupun cabang.

Lingkungan saya mengartikan sebagai semua benda, kondisi dan pengaruh yang terdapat dalam ruang dan waktu yang kita tempati dan mempengaruhi semua kehidupan seperti hewan, tumbuhan, daun, tanah, ikan, manusia. Jadi yang dimaksud kerusakan lingkungan adalah suatu keadaan lingkungan yang terjadi suatu perubahan dari sempurna menjadi tidak sempurna atau tidak sempurna lagi secara alamiah. Artinya yang menjadi penentu dari kerusakan lingkungan itu adalah setinggi apa Pendidikan dan seluas apa wacana yang dimiliki manusia serta kepekaan yang dibangun. Secara umum masyarakat ekologi mengartikan bahwa yang dimaksud lingkungan adalah keseluruhan prikehidupan di luar suatu organisme baik berupa benda mati maupun benda hidup (Soerjoni, 1986).

Kerusakan akibat alif fungsi lahan di dekat pantai Badur itu di antara kerugiannya hilangnya lahan pertanian, maka seharusnya yang dilakukan masyarakat dan pamerintah desa saling kerja sama untuk melarang investor asing untuk membeli tanah dan membuat tambak udang dekat pantai dan tanah milik masyarakat Badur, tapi kenyataanya banyak tanah yang lepas lantaran ada intervensi pemerintah desa Badur bahkan yang investor asing yang membeli dengan atas nama orang pribumi sementara dananya dari luar, seperti yang terjadi di Bali. Tanah-tanah di Bali orang luar tidak boleh memiliki tanah di Bali, tapi dengan menggunakan atas nama orang Bali dan dananya dari luar orang bali.

SIMPULAN

Secara umum studi ekoteologitanah yang bersifat eksploratif ini telah memperkuat asumsi bahwa ajaran Islam dapat menjadi

bagian dari cara untuk mengukuhkan kembali kultur menjaga tanah, yaitu sebagai bagian dari cara untuk meningkatkan kelangsungan hidup dan kedaulatan tanah. Studi ini juga memberi kontribusi kritis terhadap pandangan ekoteologi tanah perspektif Islam kontemporer agar tidak cenderung antroposentris, sehingga eksploratif. Perlu dikembangkan konstruksi baru ekoteologi Islam yang mengakomodir paradigma bahwa manusia menempati posisi yang proporsional dalam lingkungannya. Manusia bukan sebagai penguasa tanah, tetapi sebagai komponen dari ekosistem yang memiliki kelebihan dibanding dengan komponen lainnya⁴. Dengan kelebihannya itu manusia berfungsi sebagai penjaga, pengelola, pelestari, dan pelindung bagi tanah, sekaligus ia mendapat manfaat bagi terpenuhinya kebutuhan hidupnya akan tanah sebagai tempat untuk mendapatkan makanan yang baik. Hasil penelitian ini memberi pemahaman baru bagi para pengambil kebijakan tentang konsep tanah dan geopolitik, yang bersumber dari kehidupan religius masyarakat. Ekoteologi tanah dapat menjadi konsep ilmiah dan sekaligus sebagai gerakan dalam mengembangkan kultur lestari di Madura khususnya dan Indonesia pada umumnya. Terbangunnya kultur lestari terhadap tanah akan memberi pengaruh terhadap terjaminnya ketahanan dan kedaulatan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an*. Cet. 1. Seri Disertasi, vol. 6. Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001.
- Ahmad, Maghfur. "PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN MASA DEPAN EKOLOGI MANUSIA" 8, no. 1 (2010): 71.

⁴ Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an*, Cet. 1, Seri Disertasi, vol. 6 (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001), 223.

- Bengen, Dietrich G. *Pengenalan Dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove: Pedoman Teknis*. Cet. 3. Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor, 2001.
- H. Bohari, SH, MS. *Pengantar Hukum Pajak*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2010.
- K. Atrawi. Wawancara dengan tokoh masyarakat desa Badur, March 3, 2020.
- Luthfi, Ahmad Nashih. *Melacak Sejarah Pemikiran Agraria: Sumbangan Pemikiran Mazhab Bogor*. Cet. 2. Bogor, Jawa Barat : Sleman, Yogyakarta: Sajogyo Institute ; Pustaka Ifada, 2011.
- “Majalah Fajar INVESTOR Borong Tanah Sumenep.Pdf,” n.d.
- Matroni. “REINTERPRETASI DAN REAKTUALISASI KESADARAN PENDIDIKAN EKOLOGI DI TENGAH DARURAT AGRARIA DI KABUPATEN SUMENEP” 1, no. 1 (2020): 15. <https://doi.org/10.36379/jsp.v1i1.63>.
- Orr, David W. *The Nature of Design: Ecology, Culture, and Human Intention*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Seyyed Hossein Nasr. *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: jembatan Filosofis dan religius menuju puncak spiritual*. Yogyakarta: Ircisod, 2005.
- Soehadha, Moh. “Ekoteologitani untuk Kedaulatan Pangan Etos Islam dan Spirit Bertani pada Masyarakat Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Bantul, Yogyakarta.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 1, no. 2 (December 22, 2017): 315. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0102-07>.
- Soerjoni,. *Ekologi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Industrilisasi*. Jakarta: Prisma, 1986.
- Taufiqurrahman, Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “7.500 Hektare Lahan Pertanian di Sumenep Beralih Fungsi”, Klik untuk baca:

- <https://regional.kompas.com/read/2013/03/14/13514755/7.500.Hektare.Lahan.Pertanian.di.Sumene%20p.Beralih.Fungsi,>
Penulis: Kontributor Pamekasan, Taufiqurrahman, Kompascom+ baca berita tanpa iklan: <https://kmp.im/plus6>, and Download aplikasi: <https://kmp.im/app6>. "7.500 Hektare Lahan Pertanian di Sumenep Beralih Fungsi," April 23, 2023.
- Tiominar, Betty, and Suraya A Afiff. "Ruang Gender Haruskah Selalu dipisah? Ruang Kelola Wilayah Adat dan Pendekatan Ekologi Politik Feminis." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23, no. 1 (June 7, 2021): 1. <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n1.p1-8.2021>.
- Tjokrowinoto, Moeljarto. *Pembangunan: Dilema Dan Tantangan*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Wawancara dengan Pedagang krupuk dan petis to pote pada tanggal di Kediannya di desa Badur, April 27, 2023.
- Yusuf Al-Qaradhawi. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. (Terj: Abdullah Hakam dkk). , halaman. 151. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Zubairi, A. Dardiri. *Wajah Islam Madura*. Cetakan kedua. Cengkareng, Jakarta: TareBooks, 2020.
- Zubairi, A. Dardiri, and Bernando J. Sujibto, eds. *Rebutan Lahan Di Pesisir Pantai Sumenep: Refleksi Dan Kritik*. Cetakan pertama. Yogyakarta, Indonesia: Cantrik Pustaka, 2021.